

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Batik Tulis adalah kain tradisional Indonesia yang telah diakui oleh United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) sejak tahun 2009 sebagai Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan (UNESCO, 2009). Ciri khas Batik Tulis yang membedakan dengan jenis kain lainnya adalah proses pencelupan kain. Proses pewarnaan dilakukan secara tradisional dengan menggunakan teknik *resist*. Setelah desain digambar di atas kain, area tertentu ditutupi dengan garis dan titik lilin panas yang mencegah penyerapan pewarna. Area yang tidak dilapisi lilin panas akan diberi warna tertentu. Lilin panas kemudian dihilangkan dengan merendam kain dalam air mendidih. Untuk memberi warna lain, proses pelapisan desain dengan lilin panas, pencelupan kain, dan penghilangan lilin panas dilakukan berulang-ulang (UNESCO, 2009).

Proses pembuatan batik tulis secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian persiapan dan bagian membuat batik (Nurdalia, 2006). Pada bagian persiapan merupakan rangkaian pengerjaan pada mori sehingga menjadi kain yang siap untuk dibuat batik. Pekerjaan persiapan ini meliputi nggirah (mencuci) atau ngetel, nganji (menganji), dan ngemplong (setrika). Pada bagian membuat batik yaitu merupakan rangkaian pengerjaan dalam pembuatan batik yang sebenarnya. Proses pembuatan batik yang sebenarnya meliputi tiga proses utama, yaitu sebagai berikut (Nurdalia, 2006).

1. Pelekatan lilin batik

Pelekatan lilin batik berfungsi sebagai *resist* (menolak) terhadap warna yang diberikan pada kain untuk pengerjaan berikutnya. Pelekatan lilin pada kain digunakan untuk membuat motif batik yang diinginkan menggunakan canting tulis atau canting cap. Lilin batik perlu dipanaskan terlebih dahulu pada suhu 60 - 70°C supaya lilin dapat dituliskan pada kain yang akan dibuat motif.

2. Pewarnaan batik

Pewarnaan batik dapat berupa mencelup, coletan, atau melukis. Proses pencelupan adalah suatu proses pemasukan zat warna ke dalam serat-serat bahan tekstil, sehingga diperoleh warna yang tidak mudah luntur. Zat warna yang dipakai dapat berupa zat warna alam yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau zat warna sintetis. Zat warna yang banyak dipakai sebagai pewarna pada pembuatan batik adalah naptol (sebagai warna sogan), wedelan, dan warna-warna lain. Pekerjaan mencelup dengan naptol meliputi merendam kain dalam larutan zat warna naptol, mengatur kain yang sudah dicelup (mengatuskan kain), membangkitkan warna dengan larutan garam diazo, mencuci atau membilas kain yang telah selesai dicelup.

3. Menghilangkan lilin

Menghilangkan lilin batik merupakan proses penghilangan sebagian pada area-area tertentu dengan cara (ngerik) atau menghilangkan secara keseluruhan dengan cara “melorod” (disebut juga nglorod, ngebyok, mbabar).

Di Indonesia, batik memiliki banyak sekali motif, corak, serta warna yang memiliki filosofi yang berbeda di setiap daerah penghasilnya. Salah satu penghasil batik tulis di Indonesia berada di Pulau Madura. Batik Madura tentunya memiliki ciri khas yang berbeda dari batik lainnya. Motif Batik Madura banyak menggunakan motif bunga dan daun serta banyak menggunakan warna yang cerah dan berani, seperti merah, kuning, dan hijau (Suminto, 2015). Banyak sentra batik di Madura, seperti sentra batik tulis Madura Tanjung Bumi di Bangkalan, sentra batik tulis Madura Banyumas, Klampar, Pamekasan, dan sentra batik tulis Madura Pakandangan Sumenep (Suminto, 2015). Beberapa motif batik asli Madura di antaranya adalah motif Lancor, Poncowarno, Serat Kayu, Serat Batum dan Mata Keterangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pegiat Industri Kecil Menengah (IKM) batik tulis Madura yang tertera pada Lampiran A.1, diketahui bahwa seluruh produsen batik di Madura menggunakan metode tulis tradisional dan tidak ada yang

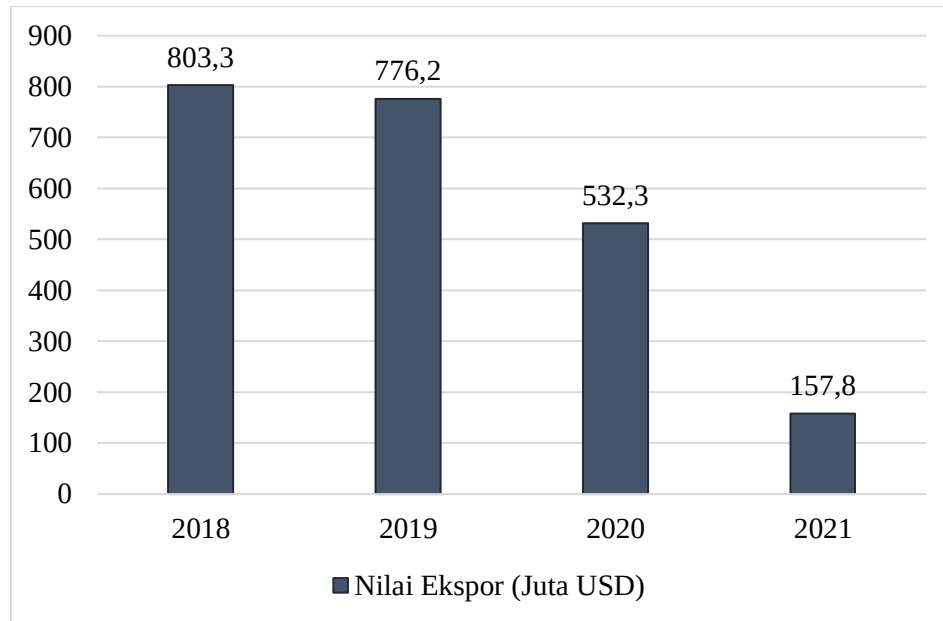
menggunakan teknik *printing*. Harga batik tulis Madura pun dapat dikatakan cukup bersaing karena harganya yang murah dibandingkan batik tulis dari daerah lain. Sebagai contoh, berdasarkan harga yang tertera pada toko-toko di *e-commerce*, harga kain batik tulis Madura berkisar Rp75.000-400.000, Sementara dari Batik Pekalongan, harganya berkisar Rp400.000-2.000.000. Hal ini dikarenakan metode produksinya yang tidak dilakukan sekaligus dalam satu atap, melainkan melibatkan berbagai rekan atau mitra dalam produksinya. Satu lembar kain batik tulis yang dihasilkan dapat melibatkan berbagai pihak, seperti produsen kain, mitra yang melakukan canting batik, mitra yang melakukan pewarnaan batik, hingga penjahit.

Penelitian ini dilakukan pada IKM batik Madura karena Batik Madura merupakan salah satu unsur kearifan lokal yang masih berpotensi untuk dikembangkan. Jumlah IKM batik di Pulau Madura cenderung meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM, rata-rata pertumbuhan UKM batik sebesar 0,04% per tahun (Arief dkk., 2022). Madura terdiri dari empat kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, terdapat 30 sentra Batik Tulis dengan 764 usaha atau IKM Batik Tulis. Persaingan antara pengusaha kecil dan menengah pengrajin batik di Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan semakin ketat, oleh karena itu, pelaku usaha kecil dan menengah dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi pesaingnya (Sakdiyah & Hidayah, 2020).

I.2 Latar Belakang

Nilai ekspor batik Indonesia terus mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian (Kemenperin), ekspor batik tercatat senilai US\$ 803,3 juta dengan berat 35,2 juta ton pada 2018. Nilai ekspor batik menurun 3,37% menjadi US\$ 776,2 juta pada 2019. Begitu pula volume ekspornya berkurang 7,6% menjadi 32,5 juta ton. Pada setahun setelahnya, nilai ekspor batik dari Indonesia kembali berkurang 31,3% menjadi US\$ 532,7 juta. Volume ekspor batik tercatat turun 28,8% menjadi sebesar 23,1 juta ton. Adapun, nilai ekspor batik tercatat

sebesar US\$ 157,84 juta hingga kuartal I-2021. Volume batik yang diekspor mencapai 6,64 juta ton pada periode tersebut (Dihni, 2021).



Gambar I. 1 Volume Ekspor Batik

(Sumber: Dihni, 2021)

Gambar I.1 memperlihatkan tren nilai volume ekspor batik yang turun selama empat tahun dari tahun 2018 hingga 2021. Hal tersebut dapat menjadi gambaran bahwa adanya penurunan penjualan pada industri batik. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara pada salah satu narasumber pegiat Industri Kecil Menengah (IKM) batik tulis Madura yang berdomisili di Kabupaten Bangkalan, yaitu Batik Peri Kecil, disampaikan bahwa semenjak Covid-19 melanda, banyak sekali pembatik yang beralih profesi. Hal ini dikarenakan transaksi yang terjadi di Kabupaten Bangkalan masih banyak yang dilakukan secara langsung, dan karena adanya Covid-19 masyarakat lebih cenderung tinggal dalam rumah. Batik Peri Kecil pun mengalami kondisi yang sama, yaitu berhenti beroperasi kurang lebih selama dua tahun akibat Covid-19. Batik Peri Kecil baru buka kembali pada bulan Agustus 2022, dan saat ini transaksi yang terjadi pun masih minim dan pendapatan yang dihasilkan pun belum signifikan. Hal ini pun

tidak hanya terjadi di Bangkalan, melainkan terjadi pada IKM Batik Tulis Madura lainnya pula. Para pembatik di Madura pun banyak yang beralih profesi karena berkurangnya kegiatan transaksi selama pandemi. Jika dilihat dari sisi pemasaran, para IKM Batik Tulis Madura memang sudah menggunakan beberapa media digital seperti Whatsapp, Instagram, serta *e-commerce* untuk memasarkan produknya. Namun penggunaan media tersebut diakui belum maksimal karena kurangnya pengetahuan dalam penggunaan media tersebut. Selain kurangnya pengetahuan dalam menggunakan media sosial dan *e-commerce*, pengetahuan dalam menambah nilai pada produk yang ditawarkan pun belum memadai sehingga kegiatan promosi hanya sekedar memberikan nama motif dan harga.

Menurunnya nilai ekspor Batik, penurunan pendapatan, serta banyaknya pembatik yang beralih profesi dapat dilihat sebagai menurunnya kinerja IKM Batik di Indonesia. Kinerja organisasi atau *organizational performance* dapat diketahui melalui kondisi keuangan dan kemampuan dalam menghasilkan barang dan jasa, yaitu kinerja operasional (Rumanti dkk., 2022). Kinerja operasional yang turun, serta kondisi finansial yang buruk dapat mencerminkan bahwa *organizational performance* yang terjadi di IKM batik tulis sedang dalam kondisi yang tidak baik. Jika melihat dari perspektif Batik Tulis Madura, Covid-19 tentu sangat memengaruhi *organizational performance* IKM Batik Tulis Madura. *Organizational performance* adalah konsep luas yang mencakup apa yang diproduksi perusahaan atau layanan yang disediakannya. Dalam kata lain, mengacu pada bagaimana misi, tugas, dan kegiatan organisasi dilakukan dan dalam suatu kualitas (Pap dkk., 2022).

Menanggapi *organizational performance* yang turun, Batik Peri Kecil berusaha untuk berinovasi supaya dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap produk batik tulisnya. Namun, proses kreatif serta inovasi yang ingin dilakukan mengalami kendala. Kendala tersebut datang dari mitra Batik Peri Kecil yang berupa enggan untuk mencoba dan membuat hal baru, seperti media baru, motif baru, maupun warna baru. Pihak Batik Peri Kecil pun mengatakan bahwa para pembatik di Bangkalan cenderung sulit untuk

berinovasi karena para pembatik di Bangkalan sangat memegang teguh teknik membatik yang telah diajarkan secara turun-temurun. Hal ini tentunya memengaruhi IKM Batik Tulis Madura lainnya juga karena IKM tersebut ada yang menggunakan mitra yang sama dengan IKM Batik Tulis lainnya. Kesulitan untuk melakukan proses kreatif dan inovatif ini membuat kreativitas organisasi pada Batik Peri Kecil ataupun IKM Batik Tulis Madura lainnya sulit untuk berkembang.

Kreativitas organisasi yang terhambat juga dapat menyebabkan terhambatnya proses penciptaan inovasi. Berbeda dengan IKM Batik Tulis Madura di Pamekasan yang cenderung lebih mudah untuk berinovasi karena sumber daya manusia di sana sudah banyak anak muda. Para pembatik yang masih berusia muda cenderung memiliki rasa ingin tahu dan keinginan untuk bereksplorasi terhadap pembuatan batik tulis. Berdasarkan informasi dari narasumber IKM Batik Tulis Madura di Pamekasan yaitu Batik Bintang Abadi, Batik Bintang Abadi selalu memberikan kebebasan kepada pembatiknya untuk selalu berkreasi dalam membuat motif batiknya. Selain itu, Batik Bintang Abadi pun sering berinovasi pada produk-produk batiknya. Salah satu inovasi yang tengah dilakukan saat ini yaitu membuat motif batik pada tali jali. Hasil produk dari tali jali tersebut dapat berupa tas. Disebutkan pula, Batik Bintang Abadi selalu menargetkan untuk memproduksi motif batik baru setiap bulannya.

Selain dari faktor kreativitas dan inovasi, penggunaan media digital pun belum dilakukan dengan maksimal baik oleh Batik Peri Kecil maupun Bintang Abadi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Batik Peri Kecil maupun Bintang Abadi menyatakan bahwa penggunaan media digital pun akan sangat membantu dalam proses mendesain batik. Hal ini pun terjadi dengan para IKM Batik Tulis Madura lainnya. Media digital seperti aplikasi *edit* foto akan sangat membantu untuk melakukan penggambaran batik pada kain yang akan dijadikan pakaian serta akan lebih mudah dalam melakukan pengarsipan desain. Selain penggunaan media digital sebagai sarana pemasaran, penggunaan media digital sebagai alat untuk melakukan pencatatan penjualan pun belum dilakukan. Pencatatan masih dilakukan secara manual dengan

cara ditulis pada buku catatan. Pihak pemerintah sebenarnya telah mengerahkan bantuan berupa pelatihan dan pembinaan pada IKM di Madura. Namun, pelatihan dan pembinaan tersebut tidak berkelanjutan dan tidak ada proses pendampingan. Selain itu, kelompok IKM yang diikuti sertakan selalu sama dan tidak ada perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun (Basri, 2019). Melihat fenomena ini, IKM Batik Tulis di Madura harus berinisiatif untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk meningkatkan kinerja IKM Batik Tulis Madura.

Penurunan nilai ekspor batik (Dihni, 2021), penurunan pendapatan, dan banyaknya pembatik di Madura yang beralih profesi dapat dilihat sebagai gejala penurunan *organizational performance* baik dari segi finansial dan operasional. Sulitnya melakukan inovasi baru pada mitra pembatik, penggunaan media sosial yang tidak efektif, serta program pemerintah yang tidak berkelanjutan menjadi gambaran kurangnya kreativitas organisasi dan inovasi pada IKM Batik Tulis Madura (Basri, 2019). Salah satu cara untuk meningkatkan *organizational performance* yaitu dengan melakukan inovasi terbuka atau *open innovation* (Rumanti dkk., 2022). *Open innovation* memberikan peran yang semakin penting dalam pengembangan inovatif IKM (Stanisławski, 2022). Inovasi merupakan sumber keunggulan kompetitif yang paling penting, karena dapat menghasilkan produksi produk baru yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, dapat meningkatkan kualitas produk yang sudah ada, atau dapat mengurangi biaya produksi produk yang diminta oleh pelanggan (Bazrkar dkk., 2022). Salah satu cara untuk menciptakan inovasi pada suatu organisasi yaitu dengan menerapkan *open innovation*. Inovasi dapat hadir melalui dua cara, yaitu secara tertutup (*closed innovation*) dan secara terbuka (*open innovation*) (Dowsett, 2020). *Closed innovation* merupakan inovasi yang diciptakan hanya dari internal organisasi, sementara *open innovation* atau inovasi terbuka merupakan inovasi yang diciptakan melalui internal dan eksternal organisasi. *Open innovation* akan memberikan peluang inovasi yang lebih beragam dan dapat diterima oleh pasar (Panagopoulos, 2016).

Suatu organisasi akan menjadi inovatif apabila menjadikan kreativitas organisasi atau *organizational creativity* sebagai kemampuan yang sangat penting sehingga dapat bersaing dengan kompetitor (Fetrati dkk., 2022). *Organizational creativity* memiliki peran subjektif untuk meningkatkan kapabilitas kewirausahaan. Dalam kata lain, *organizational performance* suatu usaha dapat dipengaruhi oleh *organizational creativity* tersebut (Vasconcellos dkk., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rumanti dkk., (2022), *open innovation* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *organizational performance*, khususnya *financial performance* dan *operational performance*. Maka, dapat disimpulkan bahwa penurunan volume ekspor batik di Indonesia disebabkan salah satunya oleh *organizational performance* industri batik di Indonesia. *Organizational performance* pun dapat ditingkatkan melalui *organizational creativity* dan *open innovation*. Oleh karena itu, peninjauan terhadap *organizational performance* melalui *organizational creativity* dan *open innovation* perlu dilakukan demi meningkatkan kinerja industri batik tulis di Madura.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penelitian ini meneliti lebih dalam mengenai relasi atau hubungan antara setiap variabel, yaitu *organizational performance*, *organizational creativity*, dan *open innovation* pada IKM Batik Tulis Madura. Penelitian ini merupakan penelitian yang baru karena belum terdapat penelitian yang menjelaskan mengenai keterkaitan antara tiga variabel ini secara sekaligus, yaitu *organizational performance*, *organizational creativity*, dan *open innovation*. Penelitian ini pun didukung oleh penelitian terdahulu pada penjelasan sebelumnya untuk mendukung pengambilan hipotesis pada penelitian ini. Penelitian ini mengukur bagaimana *organizational performance* dapat dipengaruhi oleh *organizational creativity* maupun *open innovation*, serta seberapa signifikan pula *open innovation* dipengaruhi oleh *organizational creativity*. Hasil dari pengukuran relasi tersebut selanjutnya dijadikan landasan dalam evaluasi terhadap variabel-variabel tersebut sehingga dapat menjadi pedoman untuk setiap pegiat IKM Batik Tulis Madura untuk meningkatkan *organizational performance*-nya.

I.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pengembangan model yang merepresentasikan *organizational performance* melalui *organizational creativity* dan *open innovation* pada IKM Batik Tulis Madura?
2. Bagaimana pengaruh hubungan antara variabel *organizational performance* melalui *organizational creativity* dan *open innovation* pada IKM Batik Tulis Madura?
3. Bagaimana rekomendasi perbaikan *organizational performance* melalui *organizational creativity* dan *open innovation* pada IKM Batik Tulis Madura?

Dalam menjawab perumusan masalah, maka perlu dirancang sistematika perumusan masalah yang dapat menjadi acuan dalam menjawab perumusan masalah yang telah ditentukan.

I.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah yang telah dipaparkan, *organizational performance* dapat dipengaruhi oleh *organizational creativity* dan *open innovation*. Selain itu, *organizational creativity* pun dapat memengaruhi *open innovation*. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Menghasilkan model penelitian yang merepresentasikan *organizational performance* melalui *organizational creativity* dan *open innovation* pada IKM Batik Tulis Madura.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh hubungan variabel *organizational performance* melalui *organizational creativity* dan *open innovation* pada IKM Batik Tulis Madura.

3. Menghasilkan rekomendasi perbaikan *organizational performance* pada IKM Batik Tulis Madura melalui *organizational creativity* dan *open innovation* pada IKM Batik Tulis Madura.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Menambah wawasan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian di bidang atau topik yang sejenis, khususnya pada *organizational performance*, *open innovation*, dan *organizational creativity*.
2. Memberikan wawasan kepada IKM Batik Tulis Madura mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan *organizational performance* IKM Batik Tulis Madura.
3. Memberikan rekomendasi perbaikan kepada IKM Batik Tulis Madura mengenai cara meningkatkan *organizational performance* IKM Batik Tulis Madura melalui *organizational creativity* dan *open innovation*.

I.6 Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Responden penelitian merupakan pimpinan pada IKM Batik Tulis Madura.
2. Lokasi responden berada pada Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Pamekasan dengan pertimbangan akses data.

I.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari enam bagian, yaitu pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, analisis hasil, serta kesimpulan dan saran.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai gambaran objek penelitian, studi awal, serta uraian terhadap masalah pada objek penelitian yaitu IKM Batik Tulis

Madura. Pada bab ini menjelaskan gambaran dan permasalahan pada IKM Batik Tulis Madura, serta menjelaskan urgensi dilakukannya penelitian pada objek tersebut. Selain itu, dijelaskan pula studi pendahuluan terhadap masalah pada IKM Batik Tulis Madura mengenai *organizational performance*, *organizational creativity*, dan *open innovation*.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian mengenai teori dan studi literatur yang digunakan sebagai landasan perumusan masalah, model, serta alur pada penelitian ini. Studi literatur yang digunakan diambil dari jurnal, artikel, serta buku terkait. Pada studi literatur juga diuraikan teori-teori dari penelitian terdahulu khususnya terkait *organizational performance*, *organizational creativity*, dan *open innovation*, yang dijadikan sebagai dasar pada pengembangan model, penentuan teori, serta penentuan hipotesis pada aktivitas penelitian sehingga penelitian memiliki arah yang lebih jelas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode konseptual dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil yang dapat menjawab rumusan penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian dan variabel pada penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan setiap tahap pada penelitian, mulai dari tahap pendahuluan, pengumpulan data, pengolahan data, uji validitas, uji reliabilitas, analisis hasil, hingga kesimpulan dan saran. Pengumpulan data dilakukan menggunakan penyebaran kuesioner. Adapun pengolahan data hingga uji validitas dan reliabilitas akan dilakukan menggunakan metode PLS-SEM pada aplikasi Smart-PLS.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini menguraikan pengumpulan dan pengolahan data sesuai metodologi penelitian yang hasilnya akan menjawab rumusan masalah serta hipotesis penelitian. Bab ini menjelaskan proses pengolahan data yang didapat dari objek penelitian. Selanjutnya hasil dari pengolahan data akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui apakah pengolahan data tersebut telah sesuai dengan kaidah teori yang telah ditentukan. Kemudian, hasil tersebut dijadikan landasan untuk menarik kesimpulan pada hipotesis yang telah dibuat.

BAB V ANALISIS HASIL

Bab ini menjelaskan analisis dari hasil yang telah didapatkan pada Bab IV. Pada bab ini diuraikan hipotesis apa saja yang diterima dan tidak diterima. Selain itu, pada bab ini dijelaskan implikasi dari penelitian yang sudah dilakukan. Implikasi tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu implikasi teoritis yang menjelaskan hasil penelitian ini terhadap penelitian terdahulu, lalu implikasi manajerial yang menjelaskan hasil penelitian yang dapat dijadikan usulan perbaikan pada objek penelitian.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyimpulkan hasil dari pengolahan data dan menghubungkan terhadap tujuan penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban dari tujuan penelitian yang telah ditentukan pada bagian pendahuluan. Saran dari hasil penelitian ini ditujukan untuk penelitian selanjutnya untuk melengkapi keterbatasan pada penelitian ini.